

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori ini mengemukakan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham (Chasanah, 2008).

2.2 Pertumbuhan Laba

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. (Harahap, 2008:113) laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut

oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

(Harahap, 2008:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- a. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
- b. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- c. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- d. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. (Harahap, 2011:310) Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

2.2.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

(Angkoso, 2006 dalam Rice, 2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2.3 Analisis Pertumbuhan Laba

(Angkoso, 2006 dalam Rice, 2016) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang

nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan ini hampir sama dengan laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali

di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, di samping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya (referensimakalah.com). Pengukuran kinerja dalam penelitian ini menggunakan Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR).

2.3.1 Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberika oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalh dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Amalia dan Herdiningtyas, 2005)

2.3.2 Loan to deposit Ratio (LDR)

LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bernasalah akan semakin besar.

2.3.3 Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif).

2.3.4 Capital Adequacy Ratio.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko. Dengan kata lain *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit.

2.4 Good Corporate Governance

Cadbury Committee mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Sedangkan berdasarkan *Report of The Committee of the Financial Aspect of Corporate Governance* merumuskan *corporate governance* adalah sebagai suatu sistem di mana suatu perusahaan diarahkan dan diawasi (Azheri, 2012:180).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, *good corporate governance* bisa

dikatakan sebagai sistem hukum dan praktik untuk menjalankan kewenangan dan kontrol dalam aktivitas bisnis suatu perusahaan, termasuk di dalamnya hubungan antara *shareholders*, *board directors*, dan komite-komitennya, pejabat eksekutif, dan konstituen lainnya meliputi karyawan, masyarakat lokal, konsumen, serta pemasok (Azheri, 2012:182).

Menurut Sutedi (2011:88), GCG sangat penting bagi lembaga perbankan, karena GCG diharapkan dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat terpuruk beberapa waktu lalu. Hal ini mengingat dalam GCG terkandung lima prinsip yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip keterbukaan (transparansi), misalnya, bank mesit membeberkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat dibandingkan. Informasi tersebut juga ahrus mudah diakses *stakeholders* sesuai dengan haknya.
2. Prinsip akuntabilitas, berarti bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari setiap komponen organisasi selaras dengan visi, misi, sasaran, usaha, dan strategi perusahaan. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajarannya berdasarkan ukuran yang disepakati secara konsisten sesuai dengan nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha, dan strategi bank, serta memiliki *reward and punishment system*.
3. Prinsip tanggung jawab (*responsibility*). Artinya, bank harus memegang prinsip *prudential banking practices*. Bank pun harus mampu bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik).
4. Prinsip independensi, artinya bank harus mampu menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholders*. Pengelola bank tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan sepihak. Ia harus bisa menghindari segala bentuk benturan kepentingan (*conflict of interest*).

5. Prinsip kewajaran. Bank harus memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*). Namun, bank juga perlu memberikan kesempatan kepada *stakeholders* untuk memberikan masukan bagi kepentingan bank sendiri serta akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Manfaat dan Tujuan dari *Good Corporate Governance* menurut Surya dan Yustiavandana, (2011:68) antara lain:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Mekanisme *good corporate governance* terbentuk karena pelaksanaannya berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya (Cadbury Committee dalam Azheri, 2012:180), serta ada keterkaitan dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain itu Sutedi (2011:125) juga menyatakan bahwa direksi dan komisaris dipandang sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan *good corporate governance*.

Di dalam penelitian ini mekanisme *Good Corporate Governance* dinilai dari segi ukuran dewan komisaris dan komite audit.

2.4.1 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan secara indenden, antara lain:

1. Wajib memastikan terselenggaranya pelaksanaan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.
2. Wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi.
3. Dalam melakukan pengawasan, dewan komisaris wajib mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.
4. Dewan komisaris wajib memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja auditn intern Bank, auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain.
5. Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang: Komite Audit; Komite Pemantau Resiko; Komite Remunerasi dan Nominasi.
6. Wajib memastikan bahwa komite yang telah dibentuk menjalankan tugasnya secara efektif.
7. Wajib memiliki pedoman dan tata tertib kerja yang bersifat mengikat bagi setiap anggota Dewan Komisaris.
8. Wajib mengungkapkan kepemilikan sahamnya baik pada bank yang bersangkutan maupun pada bank dan perusahaan lain, yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri
9. Wajib mengungkapkan hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan

anggota dewan komisaris lain, anggota direksi dan/atau pemegang saham Bank.

2.4.2 Komite Audit

Komite Audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai. Komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustiavandana, 2006:145)

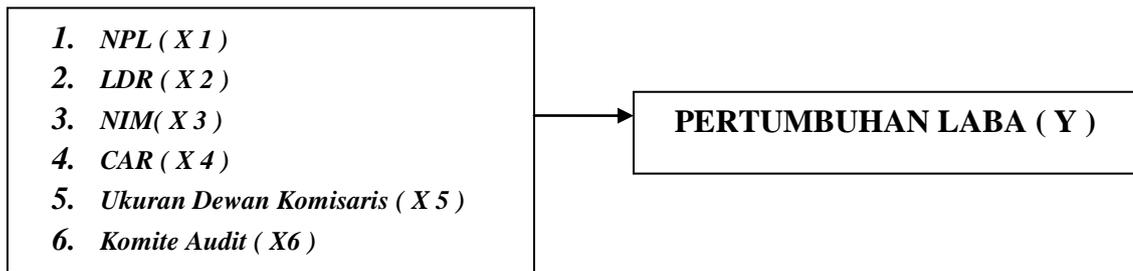
2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Raharjo (2014)	<i>The determinant of Commercial Banks Margin In Indonesia</i>	Dependen : Laba (NIM) Independen : SIZE, ROA, BOPO, CAR, GWM, NPL, LDR, MPR, INFL, LPS	SIZE, ROA, BOPO, CAR, LDR dan INFL berpengaruh positif terhadap NIM sedangkan GWM berpengaruh negative terhadap NIM, ROA, BOPO, NPL berpengaruh positif terhadap NIM
2.	Sutrisno (2014)	Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap pertumbuhan Laba Perusahaan Go	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR	CAR dan NPL saja yang berpengaruh positif signifikan, variabel independen lainnya tidak signifikan

		Public		
3.	Nur (2013)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pertumbuhan Laba (61 Bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)	Variabel Independen : CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP Variabel Dependen : Perubahan Laba	CAR berpengaruh positif signifikan, BOPO dan KAP berpengaruh negatif signifikan, sedangkan NIM, LDR tidak Berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4.	Fatoni (2012)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan (26 bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010)	Variabel Independen : CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR, dan CAMELS Variabel Dependen : Pertumbuhan Laba	CAR, ROA, dan CAMELS berpengaruh positif Terhadap pertumbuhan laba, NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM, LDR, IRR tidak berpengaruh Terhadap pertumbuhan laba.
5.	Hui (2011)	A comparison of financial performance of Commercial banks: A case study of Nepal	Dependen : Laba (ROA dan ROE) Independen : CAR, NPL, IETTTL, NIM, CD	CAR berpengaruh terhadap ROE dan ROA. IETTTL dan NIM berpengaruh terhadap ROA.

2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



2.8 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

2.8.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat risiko tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka laba dalam perusahaan akan menurun.

H₁: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.8.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko likuiditas diukur menggunakan LDR, yaitu rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba artinya jika rasio ini menunjukkan angka yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi dan sebaliknya, hal ini dapat dimaknai bahwa jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka, bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100%. LDR yang berada di bawah target dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.8.3 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

NIM merupakan rasio pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank. Dimana pendapatan bunga yang diterima dari jasa-jasa yang diberikan oleh bank dikurangi beban bunga yang harus dibayarkan kepada sumber dana bank. Semakin besar rasio NIM menunjukkan pendapatan bunga lebih besar dibanding beban bunga yang harus dibayarkan, hal ini mengakibatkan bertambahnya pendapatan dari bank yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bank. Dan sebaliknya semakin kecil rasio NIM menunjukkan pendapatan bunga lebih kecil dibanding beban bunga yang harus dibayarkan, hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan dari bank yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank. Tio (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif NIM terhadap pertumbuhan laba.

H₃: Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.8.4 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam perusahaan perbankan diwajibkan untuk memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum, atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan yang mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya.

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari uraian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.8.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pertumbuhan laba

Beiner *et al* (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) mengatakan bahwa dewan

komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil.

Yermack dan Jensen (dalam Widiatmaja, 2010) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena mengalami kesulitan komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Penelitian sebelumnya oleh Anggit dan Shodiq (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah :

H₅ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.6 Pengaruh komite audit terhadap Pertumbuhan laba

Untuk memperkuat fungsi pengawasan maka dibentuk komite audit yang umumnya beranggotakan wakil dewan komisaris, khususnya komisaris independen. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

Dengan adanya komite audit diharapkan dapat memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang. Dalam bidang tata kelola, komite audit diharapkan dapat memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan melakukan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

Penelitian Klein (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006), memberikan bukti

secara empiris bahwa perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang membentuk komite audit independen. Hal ini mengartikan bahwa komite audit berhasil mengurangi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anggit dan Shodiq (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah :Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah :

H₆: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.